

# Analisis perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa di SMP Negeri 27 Makassar



Pascayani Ainulhusnah

SMAN 4 Makassar

Email: [lotus04\\_17778@yahoo.co.id](mailto:lotus04_17778@yahoo.co.id)

Muhammad Anas

Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Makassar

Email: [anas.maliki.am@gmail.com](mailto:anas.maliki.am@gmail.com)

Received: 1 January 2023

Revised: 2 March 2023

Published: 1 June 2023

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *ngelem* pada siswa. 2) Gejala dan dampak dari perilaku *ngelem* pada siswa. 3) Bentuk penanganan perilaku *ngelem* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *ngelem*, disebabkan oleh ajakan dari teman sebayanya seperti teman sepergaulan, teman sekolah, yang memperkenalkan subjek untuk melakukan perilaku *ngelem*. 2) Gejala dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *ngelem*, yaitu merasakan sensasi memabukkan ketika menghisap lem (*ngelem*), seperti pikiran menjadi tenang, segar, bahagia, badan terasa lebih ringan, halusinasi berlebihan, dan rajin. Adapun dampak dari perilaku *ngelem* yang dirasakan, yaitu gelisah, malas, mengantuk, dada seperti tertusuk-tusuk, kepala terasa sakit, badan menjadi lemas, dan bahkan membuat subjek menjadi pencuri. 3) Upaya penanganan terhadap perilaku *ngelem* yang dilakukan adalah guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan secara individual terkait perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh subjek. Adapun tindakan terapi konseling yang diberikan secara individual berkaitan dengan rasional atau cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku.

**Kata Kunci:** Perilaku, *Ngelem*, Faktor, Dampak, Siswa

## PENDAHULUAN

Fenomena penyalahgunaan inhalen atau lem (*glue sniffing*) di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *ngelem* merupakan sebuah fenomena yang mulai marak digeluti oleh beberapa kalangan menengah ke bawah terutama pada kalangan remaja. Bagi kalangan remaja saat ini, aktifitas *ngelem* menjadi sesuatu yang tidak asing. Seperti narkoba, banyak yang sudah menjadi korban akibat penyalahgunaan lem tersebut, yang fungsinya sebenarnya untuk mengelem suatu barang. Seperti mengelem sepatu, kayu, menempel ban kendaraan, dan masih banyak lagi kegunaannya. Kondisi tersebut kian hari makin memprihatinkan, aktifitas *ngelem* sudah merambah para pelajar yang masih usia belia. Aktifitas awalnya hanya coba-coba dan berakhir jadi candu yang sulit ditinggalkan. Hasil survei menunjukkan *ngelem* sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan menyebabkan ketergantungan berat sehingga mereka tidak peduli terhadap pola makannya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di Perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada remaja tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8%. Penyalahgunaan inhalen atau lem (*glue sniffing*) pada remaja juga mempunyai alasan salah satunya karena lem harganya murah dan mudah didapatkan<sup>1</sup>.

Beberapa kasus *ngelem* yang terjadi di Indonesia yang ditampilkan di media, salah satunya bahwa di Parepare tujuh orang anak di hukum massa karena ketahuan berpesta *ngelem* dan membuat keributan di tengah pemukiman warga. Berdasarkan jenis zat yang digunakan, secara berurutan penggunaan sabu 81,7%, Benzo 5,37%, Ganja 4,02%, Tramadol 4,02%, alkohol 2,23%, Lem 1,55% dan THD 1,2%. Senada dengan itu Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bone juga menemukan fakta jika 90% penyalahgunaan narkoba dan prekursor narkoba ada pada kelompok usia produktif yaitu umur 15-34 tahun. Menurut BNNK Bone, penyalahgunaan diperkirakan akan meningkat dari 3,3 juta orang pada tahun 2008 menjadi 5,1 juta orang 2016/2017<sup>2</sup>. Tingkat penyalahgunaan lem tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga telah merambah ke beberapa negara-negara besar seperti Amerika dan Eropa, berdasarkan informasi dari pelayanan kekerasan dan gangguan mental bahwa, penyalahgunaan lem selama rentang usia remaja yaitu antara usia 14 tahun mencapai 3,4% dua kali lipat dari usia remaja antara 12 tahun yaitu 1,8%<sup>3</sup>. Hal yang sama juga dikemukakan bahwa berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada

<sup>1</sup> Johnston LD, O'Malley PM, Miech RA. (2015). *Monitoring the future national survey results on drug use: 1975–2014: overview, key findings on adolescent drug use*. Institute for Social Research, The University of Michigan, Ann Arbor

<sup>2</sup> Rinayanti, R. (2019). Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bone dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Undang-Undang No 35 Tahun 2009. *Jurnal Al-Dustur*, 1(1).

<sup>3</sup> Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA). (2014). *The NSDUH Report, recent declines in adolescent inhalant use*. Center for Behavioral Health Statistics and Quality, Rockville. (<http://www.samhsa.gov/data/sites/default/files/sr174-inhalants-2014/sr174inhalants-2014/sr174inhalants-2014>, diakses tanggal 5 juli 2020).

beberapa sekolah di Rusia menunjukkan penyalahgunaan lem pada populasi remaja mencapai 9%<sup>4</sup>.

Generasi muda yang merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya hari di masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Dalam hal ini di tangan generasi muda terenggung masa depan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan negara serta disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah, yang biasa disebut dengan masa remaja. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Batasan usia tersebut dibagi menjadi 3 bagian. (1) Masa remaja awal 12-15 tahun, (2) masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik<sup>5</sup>. Pengguna lem aibon dikalangan remaja semakin meresahkan saja. Ini disebabkan karena kurangnya respon dari pemerintah terkait penyalahgunaan barang tersebut membuat masyarakat geram. Bebasnya penjualan barang tersebut membuat aparat kesulitan, padahal jelas si penjual tahu barang tersebut disalahgunakan dalam penggunaannya. Sedikit pembahasan tentang Lem yang apabila disalahgunakan akan sangat berbahaya terutama bagi kesehatan, sehingga perlu dilakukan pencegahan agar tidak disalahgunakan oleh pembelinya, mengingat sudah banyak korban yang berjatuhan<sup>6</sup>.

Penyalahgunaan lem merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang marak dijumpai. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu yang ada pada masyarakat. Menghisap lem sama halnya dengan menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri<sup>7</sup>. Adapun pendapat bahwa penyalahgunaan lem juga memiliki sensasi yang sama ketika menghirup atau menghisap marijuana<sup>8</sup>. Bahaya yang diakibatkan oleh pemakaian lem aibon tersebut dapat bermacam-macam dan terkadang pecandunya kebanyakan tidak mengetahui organ tubuh mana saja yang dapat terserang. Bahayanya tidak hanya menyerang organ tubuh seperti otak, jantung dan paru-paru, bahkan virus pun akan lebih mudah masuk kedalam tubuh mereka. Tidak hanya menyerang fisik, melainkan mental, emosional dan spiritual mereka pun akan

---

<sup>4</sup> Hibell B, Guttormsson U, Ahlström S et al. (2012). *The 2011 ESPAD report: substance use among students in 36 European countries*. The Swedish Council for Information on Alcohol and other Drugs

<sup>5</sup> Harlock. (2016). *Pengertian remaja*. Diambil kembali dari belajarpsikologi.com:

(<https://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja>, diakses tanggal 2 juli 2020).

<sup>6</sup> Sigit. (2016). *Bahaya 'Ngelem' dan Apa Tindakan Pemerintah?*, (Online). ([www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/), diakses tanggal 22 Oktober 2018).

<sup>7</sup> Chomariah, S. (2015). *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)*. Jurnal Jom FISIP. Vol. 2, No. 2. Hal: 1-11

<sup>8</sup> Wu LT, Woody EG. (2013). *Inhalants*. In: Miller PM (ed) *Principles of addiction, comprehensive addictive behaviors and disorders*. Academic Press, New York.

terganggu<sup>9</sup>. Jantung akan lambat memompa darah sehingga memperlambat oksigen menuju ke otak bila mereka melakukan aktivitas menghirup lem yang berlebihan akan menyebabkan remaja tersebut mengalami pusing bahkan bisa hingga pingsan<sup>10</sup>.

Selain berdampak dengan mempengaruhi kinerja tubuh, penyalahgunaan lem juga dapat berdampak negative pada interaksi social dalam kehidupan bermasyarakat serta berdampak negatif juga pada masalah akademik khususnya sekolah<sup>11</sup>. Penelitian dilaksanakan pada SMPN 27 Makassar, dimana penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa SMPN 27 Makassar dikarenakan terdapat beberapa siswa atau pelajar yang ternyata menggunakan lem pada saat berada di sekolah. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berbagai alasan diantaranya, yaitu karena keingintahuan peneliti seberapa besar pengaruh atau dampak dari *ngelem* bagi siswa, selain itu di SMPN 27 Makassar berada dilokasi atau dilingkungan padat penduduk yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku seorang siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka guru BK melakukan berbagai bentuk penanganan, yaitu dalam bentuk bimbingan kelompok untuk membantu siswa atau anak didiknya dalam mencegah terjadinya perilaku menghisap lem (*ngelem*), dengan pemberian informasi mengenai bahaya perilaku menghisap lem (*ngelem*) secara klasikal. Penanganan secara bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling hanya sebatas pencegahan. Sehingga, berdasarkan kajian literatur dan melihat latar belakang permasalahan pada siswa yang memiliki perilaku menghisap lem (*ngelem*), maka dibutuhkan bentuk penanganan yang lebih tepat untuk membantu siswa dalam menangani perilaku menghisap lem (*ngelem*) yang dilakukan. Dalam penelitian ini pendekatan atau penanganan yang dilakukan lebih mengarah kepada perubahan pola pikir atau *mindset*, dengan metode modeling, siswa diarahkan atau diberikan contoh terhadap dampak penyalahgunaan lem, serta diberikan nasehat terhadap pentingnya pemilahan teman bergaul yang dapat mengarahkan kearah yang positif.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menghisap lem (*ngelem*), gejala dan dampak dari perilaku menghisap lem (*ngelem*), dan penanganannya pada siswa di SMP Negeri 27 Makassar.

<sup>9</sup> Achmad, Azhary Adhyn., Nandang Mulyana & Muhammad Fedryansyah. (2017). *Fenomena "ngelem" Oleh Anak Jalanan di Kota Makassar*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4, No.2. Hal: 129-389.

<sup>10</sup> Husna Asmaul, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Dengan perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari*.

<sup>11</sup> Williams JF, Stock M. (2017). *Inhalant abuse*. *Pediatrics* 119:1009–1017. (<https://doi.org/10.1542/peds.2007-0470> 15, diakses tanggal 5 juli 2020).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menghisap lem

#### a. Subjek S

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *ngelem* pada subjek S dikarenakan ajakan dari teman sekolah, sehingga subjek S melakukan aktifitas *ngelemnya* di luar sekolah, yang lama kelamaan membuat subjek kecanduan. Proses *ngelem* yang dilakukan oleh subjek S, yaitu S diajak oleh temannya ke suatu tempat setelah pulang dari sekolah. Teman S kemudian mengeluarkan lem dari tasnya dan menyuruh S untuk menghisap lem yang sudah disiapkan.

#### b. Subjek Y

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *ngelem* pada subjek Y dikarenakan ajakan dari teman-teman sekolah Y dan melakukan aktifitas *ngelemnya* di luar sekolah, yang lama kelamaan membuat subjek kecanduan dan berperilaku negatif.

#### c. Subjek A

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menghisap lem atau *ngelem*, yaitu A pertama kali diajak menghisap lem atau *ngelem* oleh kakak kandungnya sendiri ketika A masih duduk di kelas 3 sekolah dasar. A menggunakan lem tersebut hingga masuk di kelas 1 sekolah menengah pertama dan biasa mendapatkan ajakan untuk menghisap lem atau *ngelem* dari teman-teman sepergaulannya. Setelah A mulai kecanduan terhadap lem tersebut, A merasa kepalanya terasa sakit apabila tidak menghisap lem atau *ngelem*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses *ngelem* yang dilakukan, yaitu dimana A beserta teman-temannya ke sebuah tempat yang sepi di dalam lorong, kemudian lem yang sudah dibeli dimasukkan ke dalam plastik lalu dihisap.

### 2. Gejala dan dampak dari perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa

#### a. Subjek S

Adapun gejala dan dampak yang ditimbulkan dari menghisap lem atau *ngelem*, dimana setelah S pertama kali menghisap lem lalu merasa ingin untuk menghisapnya lagi sampai lem tersebut kering dan tidak berbau. Efek yang dirasakan S sesudah menghisap lem, seperti mabuk dan sempoyongan namun S masih sedikit tersadar. Selain itu, S juga merasa dirinya menjadi segar dan tenang tanpa beban.

#### b. Subjek Y

Adapun dampak dan gejala yang ditimbulkan dari perilaku menghisap lem, yaitu perasaan yang dirasakan Y ketika menghisap lem, sangat bahagia, melayang bagaikan dunia terasa indah, namun terkadang pandangan tersebut berganti dengan sosok yang buruk. Hal tersebut yang membuat Y tidak sadarkan diri sehingga Y tidak bisa melakukan aktifitas lain.

#### c. Subjek A

Adapun gejala dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku menghisap lem atau *ngelem*, yaitu dimana A merasa dirinya mabuk dan setengah sadar. Badan terasa ringan dan membuat A menjadi rajin jika ada orang yang menyuruhnya,

seperti membelikan sesuatu di toko, pergi kemana-mana. Meskipun A sering menghisap lem atau *ngelem*, A masih bisa mengendalikan dirinya dikarenakan lem yang dihisap hanya sedikit. Namun terkadang jika sudah setengah sadar, bahkan benda mati yang ada di depannya terlihat seperti benda yang menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa gejala dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku menghisap lem atau *ngelem*, yaitu dimana gejala yang ditimbulkan berupa halusinasi yang berlebihan dan dampak yang dirasakan oleh A ketika menghisap lem atau *ngelem*, A merasa badannya jadi lebih ringan, rajin jika diperintah kesana-kemari, meskipun membuat A menjadi mabuk dan setengah sadar. Selain itu, dampak negatif yang dirasakan oleh A jika terlalu banyak menghisap lem dapat menyebabkan badan terasa lemas, dada dan kepala menjadi sakit. Gejala yang dirasakan ketika menghisap lem (*ngelem*) dapat membuat kenikmatan secara terus menerus untuk dilakukan. Subjek merasakan sensasi memabukkan ketika menghisap lem (*ngelem*), seperti pikiran menjadi tenang, segar, bahagia, badan terasa lebih ringan, halusinasi berlebihan, dan rajin. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian bahwa efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem yang hampir mirip dengan jenis narkoba yang lain, yaitu menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, serta rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bertahan hingga 5 jam kemudian<sup>12</sup>. Subjek juga mengalami halusinasi yang berlebihan, misalnya batu yang dilihat seperti bola, dunia terasa indah, bahkan ada yang seakan-akan melihat monster. Tingkat stress yang berlebih pada laki-laki daripada wanita dalam penggunaan lem<sup>13</sup>.

### 3. Bentuk penanganan perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mendapatkan informasi. Kemudian, guru bimbingan dan konseling mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pemerintah, sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki pengalaman dan dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki perilaku menghisap lem (*ngelem*). Tindakan terapi konseling yang diberikan secara individual yang berkaitan dengan rasional atau cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku. Guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan secara individual terkait perilaku menghisap lem (*ngelem*) yang dilakukan oleh subjek. Adapun tindakan terapi konseling yang diberikan secara individual yang berkaitan dengan rasional atau cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku. Memberikan bimbingan kepada siswa, secara umum ada dua jenis metode yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling, yaitu metode kelompok dan metode individu. Kedua metode tersebut tergantung dari situasi dan kondisi, serta jenis permasalahan yang dialami oleh siswa

<sup>12</sup> Azriful., Irviani A. Ibrahim & Yuliana Sulaiman. (2016). *Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015*. Al-Sihah Public Health Science Journal. Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

<sup>13</sup> Zachrison L, Ruchkin V, Sticklely A et al. (2017). *Inhalant use and mental health problems in russian juvenile delinquents*. *Subst Use Misuse* 52:1616–1623. (<https://doi.org/10.1080/10826084.2017.1293106>, diakses tanggal 5 juli 2020).

Pemberian penanganan terhadap perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa dengan pengalaman dari pelatihan dan seminar yang telah diikuti oleh guru bimbingan dan konseling, sehingga dapat mengidentifikasi siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, kemudian memberikan informasi atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Seperti, memberitahu tentang akibat dari perilaku menyimpang yang dilakukan, pergaulan yang baik dan tidak baik, dan sebagainya. Dengan mendapatkan informasi tersebut, siswa dapat menyelesaikan masalahnya dikemudian hari.

## PENUTUP

Kesimpulan penelitian :1) Faktor penyebab terjadinya perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa yang dilakukan oleh ketiga subjek, yaitu S, Y, dan A disebabkan oleh ajakan dari teman sebayanya seperti teman sepergaulan, teman sekolah, dan sebagainya yang memperkenalkan subjek untuk melakukan perilaku menghisap lem (*ngelem*). 2) Gejala dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa, yaitu gejala yang ditimbulkan pada subjek S, Y, dan A, merasakan sensasi memabukkan ketika menghisap lem (*ngelem*), seperti pikiran menjadi tenang, segar, bahagia, badan terasa lebih ringan, halusinasi berlebihan, dan rajin. Adapun dampak dari perilaku menghisap lem (*ngelem*) yang dirasakan subjek S, Y, dan A, yaitu gelisah, malas, mengantuk, dada seperti tertusuk-tusuk, kepala terasa sakit, badan menjadi lemas, dan bahkan membuat subjek menjadi pencuri. 3) Upaya penanganan terhadap perilaku menghisap lem (*ngelem*) pada siswa yang dilakukan adalah guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan secara individual terkait perilaku menghisap lem (*ngelem*) yang dilakukan oleh subjek. Adapun tindakan terapi konseling yang diberikan secara individual yang berkaitan dengan rasional atau cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Azhary Adhyn., Nandang Mulyana & Muhammad Fedryansyah. (2017). *Fenomena "ngelem" Oleh Anak Jalanan di Kota Makassar*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4, No.2. Hal: 129-389.
- Azriful., Irviani A. Ibrahim & Yuliana Sulaiman. (2016). *Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015*. Al-Sihah Public Health Science Journal. Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Chomariah, S. (2015). *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)*. Jurnal Jom FISIP. Vol. 2, No. 2. Hal: 1-11
- Husna Asmaul, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Dengan perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari*.
- Harlock. (2016). *Pengertian remaja*. Diambil kembali dari belajarpsikologi.com: (<https://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja>, diakses tanggal 2 juli 2020).

- Hibell B, Guttormsson U, Ahlström S et al. (2012). *The 2011 ESPAD report: substance use among students in 36 European countries*. The Swedish Council for Information on Alcohol and other Drugs
- Johnston LD, O'Malley PM, Miech RA. (2015). *Monitoring the future national survey results on drug use: 1975–2014: overview, key findings on adolescent drug use*. Institute for Social Research, The University of Michigan, Ann Arbor
- Rinayanti, R. (2019). Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bone dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Undang-Undang No 35 Tahun 2009. *Jurnal Al-Dustur*, 1(1).
- Sigit. (2016). *Bahaya 'Ngelem' dan Apa Tindakan Pemerintah?*, (Online). ([www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/), diakses tanggal 22 Oktober 2018).
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA). (2014). *The NSDUH Report, recent declines in adolescent inhalant use*. Center for Behavioral Health Statistics and Quality, Rockville. (<http://www.samhsa.gov/data/sites/default/files/sr174-inhalants-2014/sr174inhalants-2014/sr174inhalants-2014>, diakses tanggal 5 juli 2020).
- Williams JF, Stock M. (2017). *Inhalant abuse*. *Pediatrics* 119:1009–1017. (<https://doi.org/10.1542/peds.2007-0470> 15, diakses tanggal 5 juli 2020).
- Wu LT, Woody EG. (2013). *Inhalants*. In: Miller PM (ed) *Principles of addiction, comprehensive addictive behaviors and disorders*. Academic Press, New York.
- Zachrisson L, Ruchkin V, Stickley A et al. (2017). *Inhalant use and mental health problems in russian juvenile delinquents*. *Subst Use Misuse* 52:1616–1623. (<https://doi.org/10.1080/10826084.2017.1293106>, diakses tanggal 5 juli 2020).